

---



# TRANSMISI HADITS SYAIKH MAHFUZ DALAM KITAB KIFAYAT AL-MUSTAFID



Oleh Abdul Malik Ghozali  
Dosen IAIN Raden Intan Bandar Lampung

Ada dua ulama asal Tanah Jawa (Nusantara) yang cukup terkenal dan berpengaruh di dua Tanah Suci (Haramain) pada abad ke-14 Hijriyah atau abad ke-19 Masehi. Mereka adalah Syaikh Maḥfūz bin ‘Abdillāh at-Termasī<sup>1</sup> (wafat 1338 H/1920 M) dan Syaikh Muḥammad Nawawī al-Bantanī (wafat 1314 H/1896 M).<sup>2</sup> Khususnya Syaikh Maḥfūz at-Termasī bahkan oleh beberapa peneliti disejajarkan dalam keahliannya di bidang qira’at dengan

ulama-ulama asal Timur Tengah.<sup>3</sup> Beliau juga lebih dikenal di Tanah Jawa daripada Syaikh Nawawī al-Bantanī, menurut sebagian peneliti,<sup>4</sup> terutama dalam bidang ilmu hadits.<sup>5</sup> Pengaruh Syaikh Maḥfūz at-Termasī ditengarai menyebar ke tokoh-tokoh perjuangan kemerdekaan Indonesia seperti Syaikh Hasyim Asy’ari pendiri Nahdlatul Ulama (NU) yang merupakan murid beliau langsung. Menurut Syaikh Yāsīn al-Fādānī, murid-murid Syaikh Maḥfūz at-Termasī merupakan ulama-ulama besar Nusantara di abad ke-20 seperti K.H. Muhammad Baqir bin Nur al-Jogjawi al-Makkī, K.H. ‘Abdul Muhit bin Ya’qub Sidoarjo, K.H. Baidhawi bin ‘Abdul

1 Banyak ulama Arab membaca nasab ini dengan berbagai versi (at-Termasī, at-Tirmasi, atau at-Turmusi), tanpa mengetahui bahwa asalnya dari kata Tremas, nama sebuah desa di Pacitan, Jawa Timur. Az-Zirikli dalam *al-A’lām* (Riyadh: Maktabah Syamilah, 2.11) menurunkan biografi Syaikh Muḥammad Maḥfūz ini di juz 7, hlm. 19.

2 Lihat ‘Umar ‘Abd al-Jabbār, *Siyar wa Tarājim Ba’ d ‘Ulama’ inā fi al-Qarn ar-Rābi’ ‘Asyar li al-Hijrab* (Jeddah: Tihāmah, 1982), cet. ke-3, hlm. 286-288; cf. ‘Abdullah bin ‘Abdirrahman bin ‘Abdurrahim al-Mu’alimī, *A’lām al-Makkiyyīn: Min al-Qarn at-Tāsi’ ‘ila al-Qarn ar-Rābi’ ‘Asyar al-Hijrī* (Makkah-Madinah: Mu’assasah al-Furqān li’t-Turats al-Islamī, t.t.)

3 Lihat, ‘Abd al-Fattāh Sayyid ‘Ajāmī al-Marsafī, *Hidāyat al-Qārī ila Tajwid Kalām al-Bārī* (Madinah: Maktabah Ṭība, t.t.), cet. ke-2 hlm. 803.

4 Lihat Muhajirin, *Transmisi Hadits Nusantara*, Disertasi UIN Jakarta, 2009.

5 Hasan Su’aidi, *Jaringan Ulama Hadits Indonesia*, Jurnal STAIN Pekalongan, Volume 5 No. 2 November 2008.

Aziz Lasem, K.H. Ma'sum bin Ahmad Lasem, dan K.H. 'Abdul Wahhab Hasbullah Jombang.<sup>6</sup>

Tulisan ini bermaksud mengupas karya penting Syaikh Maḥfūz at-Termasī yang berjudul *Kifāyat al-Mustafid limā 'Alā min al-Asānīd*, sebuah kitab yang menggambarkan secara utuh transmisi keilmuan beliau selama 45 tahun (dari masa anak-anak hingga akhir hayatnya) mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama baik di dalam negeri maupun di luar negeri khususnya di Haramain. Kitab *Kifāyat al-Mustafid limā 'Alā min al-Asānīd* sangat penting keberadaannya, apalagi edisi cetak yang peneliti temukan berasal dari naskah yang dimiliki oleh seorang ulama nusantara yang bermukim di Makkah Syaikh Yāsīn al-Fādānī sendiri yang merupakan salah seorang murid Syaikh Maḥfūz.<sup>7</sup> Tidak hanya itu kitab yang diterbitkan oleh Dār al-Basyār Beirut ini di-tashih, tahqiq dan dita'liq oleh Syaikh Yāsīn, sehingga terasa sentuhan otentisitasnya.

### Rantai Transmisi (*Sanad*) dan Otoritas Keilmuan

Sanad secara bahasa artinya sandaran.<sup>8</sup> Adapun dalam terminologi ilmu hadits, sanad adalah mata rantai perawi yang mengantarkan kepada matan (bunyi isi) hadits,<sup>9</sup> sedangkan isnad artinya transmisi atau penyandaran. Munculnya isnad dan sanad tidak bisa dipisahkan dari munculnya periwayatan hadits Nabi. Menurut ahli sejarah hadits, Ibn Sirin, sanad memang belum ada pada zaman Nabi, akan tetapi muncul setelah terjadi konflik (*fitnah kubrā*), tatkala kaum Muslimin terpecah menjadi dua, kelompok pendukung Sayyidina 'Alī bin Abī Ṭālib yang saat itu sebagai khalifah, dan kelompok pendukung Mu'awiyah bin Abī Sufyān sebagai

oposisi dan pemberontak.<sup>10</sup> Namun, teori ini dikritisi antara lain oleh Muḥammad Abū Zahw yang menyatakan tradisi sanad sudah muncul bersamaan dengan kemunculan periwayatan hadits pada masa Nabi,<sup>11</sup> dengan adanya utusan-utusan daerah yang mendatangi Nabi di Makkah pada musim haji sebelum beliau Hijrah ke Madinah.<sup>12</sup> Diyakini utusan-utusan itulah yang sudah memulai transfer ilmu agama yang didapat dari Nabi kepada masyarakat daerahnya masing-masing dengan menggunakan transmisi, meskipun masih dalam bentuk yang masih sederhana. Hal ini juga dikuatkan oleh arahan Nabi tentang perlunya penyebaran ilmu agama melalui jalur periwayatan yang membutuhkan sanad seperti dijelaskan dalam sebuah hadits:

نَصَرَ اللَّهُ أَمْرًا سَمِعَ مِنَّا حَدِيثًا فَحَفِظَهُ حَتَّى يُبَلِّغَهُ  
فَرَبَّ حَامِلٍ فَقَوَّ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ وَرَبَّ  
حَامِلٍ فَقَوَّ لَيْسَ بِقَبِيحٍ

"Allah akan memuliakan seseorang yang mendengarkan hadits dari kami kemudian dibahalnya sehingga ia dapat menyampaikannya kepada orang lain, terkadang pembawa informasi lebih faham dari yang mendengar dan terkadang juga pembawa informasi tidak lebih tabu".<sup>13</sup>

Fakta sejarah kemunculan sanad pada masa Nabi masih terus diperdebatkan di kalangan ulama. Sebagian berdalih bahwa ketika Nabi masih hidup, beliau melarang para sahabatnya untuk menulis ucapan beliau agar tidak tercampur dengan ayat-ayat al-Qur'an. Namun fakta yang diungkap Muḥammad Abū Zahw sangat kuat. Pengiriman utusan oleh Nabi SAW ke berbagai penjuru Jazirah Arab bahkan hingga ke Yaman untuk menyebarkan ajaran Islam menggunakan metode *isnad*. Pada prakteknya para utusan menstransfer ilmu pengetahuan agama atau informasi kepada masyarakat di daerah yang mereka dikirim menggunakan legimitasi sumber dari Nabi SAW.<sup>14</sup> Meskipun

6 Lihat catatan Syaikh Yasin Padang dalam *Kifāyat al-Mustafid*, hlm.41.

7 Syaikh Muhammad Yasin Padang mengakui bila Muhammad Mahfuz Termas adalah *Syaikh al-Masyāyikh*, yakni guru dari guru-gurunya seperti Syaikh 'Umar bin Hamdān al-Mahrusī, Syaikh Ahmad bin 'Abdillah al-Mukhallalati as-Syāmī, K.H. Muhammad Baqir bin Nur al-Jogjawī (Jogja) al-Makkī, K.H. 'Abdul Muḥit bin Ya'qub as-Sidarajī (Sidoarjo) al-Makkī, K.H. Baidhowi bin 'Abdul Aziz al-Lasemi (Lasem), K.H. Ma'sum bin Ahmad al-Lasemi, K.H. 'Abdul Wahhāb bin Hasbullah al-Jumbānī (Jombang) dan lainnya, Lihat catata Syaikh Muhammad Yāsīn al-Fādānī dalam *Kifāyat al-Mustafid*, hlm. 41.

8 Lihat *al-Mu'jam al-Wajiz* (Kairo: Majma' al-Lughah al-Arabiyyah, t.t.), hlm. 323-324.

9 Lihat, Maḥmud Taḥḥān, *Taysir Muṣṭalah al-Ḥadits*, (Kairo: Dar Turats al-Arabi, t.t.), hlm. 14.

10 Lihat Muslim bin Ḥajjāj al-Nisaburī *Muqaddimah Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥ an-Nawawī, Bab Bayān annal Isnād min ad-Dīn* (Kairo: Dar al-Ḥadits, 1994, cet. pertama), jilid 1, hlm.119.

11 Lihat, Muḥammad Abu Zahw, *al-Ḥadits wa al-Mubadditsun* (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, t.t.) hlm. 46-57

12 Lihat, Muḥammad Abu Zahw, *al-Ḥadits wa al-Mubadditsun*, hlm. 57-62.

13 Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dāwūd no hadits 3660, lihat Sulayman bin al-Asy'ats as-Sijistani, *Sunan Abī Dāwūd* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), jilid 2, hlm. 346.

14 Lihat, Muḥammad Abu Zahw, *al-Ḥadits wa al-Mubadditsun*, hlm. 57-62.

transmisi yang dilakukan sangat sederhana tapi urgensi *sanad* yang dilakukan pada saat itu sama yaitu legimitasi informasi yang disampaikan sehingga keberadaan *sanad* sangat efektif untuk meyakinkan penerima informasi untuk menerima informasi tanpa keraguan.

Untuk itulah dalam kajian ilmu hadits dijumpai beberapa istilah sanad, seperti: *Silsilah Dzababiyah* (mata rantai emas), *Aṣaḥḥ al-Asānid* (sanad paling Ṣaḥīḥ) *Sanad ‘Ālī* (Sanad Tinggi), *Sanad Nāzil* (Sanad Rendah). *Silsilah dzababiyah* adalah mata rantai perawi dalam hadits yang berisi perawi-perawi berkualitas, yang tidak diragukan lagi ketokohnya dalam periwayatan hadits. Contohnya riwayat hadits Imam az-Zuhrī dari gurunya Sālim bin ‘Abdillāh bin ‘Umar dari ‘Abdullāh bin ‘Umar dari Nabi SAW,<sup>15</sup> adalah rantai periwayatan emas karena masing-masing perawi merupakan tokoh hadits yang tidak diragukan lagi ketokohnya dalam periwayatan Hadits. Namun belum tentu ‘rantai emas’ ini menjadi menjadi *Aṣaḥḥ al-Asānid*, sanad yang paling valid dalam periwayatan hadits. Teori *Aṣaḥḥ al-Asānid* adalah bila perawi guru dan murid betul-betul sering bertemu secara intensif, disamping ku’Alitas ketokohan masing-masing guru maupun murid. Sebagai contoh dalam kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī *Aṣaḥḥ al-Asānid* adalah Imam Malik bin Anas dari gurunya Nafi’ mawla Ibn ‘Umar dari gurunya ‘Abdillāh bin ‘Umar bin Khaṭṭab.<sup>16</sup>

*Sanad ‘ālī*, yaitu jika jumlah perawi yang sedikit antara perawi dengan sumber hadits (Nabi Muḥammad SAW), sedangkan *sanad nāzil* adalah jika jumlah perawinya banyak. Mencari *sanad ‘ālī* merupakan tradisi dan kebanggaan perawi. Seperti diungkapkan oleh Imam Aḥmad bin Ḥanbal: "Mencari *sanad ‘ālī* adalah tradisi para ulama salaf".<sup>17</sup> Sebagai contoh, dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhārī ditemukan hadits *tsulātsiyyāt*, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī melalui sanad dengan jumlah perawi hanya tiga

orang sampai kepada Nabi SAW.<sup>18</sup> Bahkan, sesuai data yang dihimpun para ulama hadits, hadits *tsulātsiyyāt* paling banyak dijumpai dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhārī sekitar 20 hadits.<sup>19</sup> Dalam Sunan Ibn Majah dijumpai pula hadits *tsulātsiyyāt* seperti Ibn Majah meriwayatkan hadits dalam *Kitab al-Aṭ‘imab*, dari Jubarah bin al-Mughallis dari Katsir ibn Sulaym dari Anas bin Malīk dari Nabi SAW.<sup>20</sup>

Menurut Muṣṭafā al-A‘zamī, penggunaan *isnad* tidak saja dalam periwayatan hadits, namun sudah melebar ke bidang keilmuan lain seperti biografi Nabi dan ilmu sejarah (*sīrah* dan *tārikh*), termasuk fiqh.<sup>21</sup> Penggunaan sanad dalam tradisi keilmuan Islam menjadi satu ciri khas yang belum pernah terjadi sebelumnya. Ilmu yang ditransformasikan dengan transmisi menunjukkan otentisitas keilmuan yang diterima. Namun, jauh dari itu ternyata transmisi dalam transformasi keilmuan Islam secara tidak langsung menunjukkan jaringan ulama yang terlibat dalam penyebaran satu keilmuan.

Sepanjang sejarah Islam, keberadaan sanad atau rantai transmisi ini tidak hanya berlaku dan diterapkan dalam ilmu periwayatan hadits semata, melainkan menjadi satu tradisi keilmuan dalam Islam. Sanad keilmuan dianggap sangat penting keberadaannya dalam tranfer ilmu kepada generasi berikutnya. Sehingga dapat dipastikan, semua ilmu agama diajarkan dan disebarkan sejak periode awal Islam hingga menjelang abad XIV Hijriyah, menggunakan sanad periwayatan.

## Riwayat Hidup

Nama lengkap beliau adalah Muḥammad Maḥfūz bin ‘Abdillāh bin ‘Abd al-Mannān at-Termasī, al-Jāwī, al-Makkī, as-Syāfi‘ī, seorang imam ahli fikih, uṣūl fiqh, hadits dan qira’at. Dilahirkan di desa Tremas, Pacitan Pesisir

15 Lihat an-Nawawī, *at-Taqrīb wa at-Taysīr* (Riyadh: al-Maktabah as-Syamilah 211), hlm. 1; Ibn Katsīr, *al-Bā‘its al-Hatsīs fi Ikhtisār ‘Ulūm al-Hadīts* (Riyadh: al-Maktabah as-Syamilah 211), hlm. 2.

16 Lihat Ibn Katsir, *al-Bā‘its al-Hatsīs fi Ikhtisār ‘Ulūm al-Hadīts*, hlm. 2.

17 Lihat Ḥasan Muḥammad al-Masyāṭ, *at-Taqrīrat as-Samiyyah: Syarḥ al-Manzūmat al-Baiqūniyyah*, ed. Fawaz Ahmad Zumarli (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1996), hlm. 47.

18 Lihat Abdul Haq ad-Dahlawī, *Muqaddimah fi Uṣūl al-Hadīts*, ed. Salman al-Husaynī (Beirut: Dar al-Basya’ir al-Islamiyah, 1986) hlm. 99.

19 Lihat Syamsuddīn as-Sakhawī, *Fatḥ al-Mugūṭis Syarḥ Alfisyiyat al-Hadīts* (Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1403), jilid 3, hlm. 11.

20 Lihat ‘Abd al-Muhsin bin Hamad, *Kayfa Nastafid min al-Kutub al-Haditsiyah as-Sittab* (Riyadh: al-Maktabah as-Syamilah 211) hlm. 12.

21 Lihat Mustafa al-Azami, *On Schacht’s Origin of Muḥammadan Jurisprudence* (Oxford: Oxford Centre for Islamic Studies, 1996) hlm. 206-2011.

Selatan Jawa Timur pada tanggal 12 Jumadal Ula tahun 1285 H (31 Agustus 1868 M). Beliau dilahirkan pada saat ayahnya sedang berada di Makkah al-Mukarramah.<sup>22</sup>

Ia dididik sejak kecil oleh ibunya dan paman-pamanya, maka ia telah menghafal al-Qur'an, dan belajar ilmu-ilmu dasar di sekolah desa, ulama-ulama di Jawa. Kemudian pada tahun 1291 H bertepatan tahun 1874 masehi saat berusia enam tahun ia berangkat ke Makkah al-Mukarramah menemui sang ayah dan tinggal bersamanya. Di sana ia mulai belajar dari ayahnya ilmu-ilmu agama dengan cara membacakan beberapa kitab kepadanya. Metode ini dikenal di kalangan ahli hadits dengan *qira'ah 'ala as-Syaikh*. Kemudian ia pulang ke Jawa didampingi ayahnya, dan berpindah ke kota Semarang, dimana ia belajar banyak dari K.H. Saleh bin 'Umar yang dikenal dengan K.H. Saleh Darat. Ia sempat tinggal di pondoknya dan membaca beberapa kitab di hadapannya. Setelah sekian lama menimba ilmu di Semarang, beliau kembali lagi ke Makkah al-Mukarramah, kemudian menetap dalam waktu lama di sana, menimba berbagai ilmu agama dari tokoh-tokoh ulama di Makkah terutama dari Sayyid Abū Bakr Syaṭā al-Makkī yang merupakan sandaran keilmuan beliau bidang periwayatan hadits.

Ia juga banyak menyimak (belajar dengan cara *sama'*/mendengar langsung) kitab-kitab hadits dan 'ulūmul hadits dari Sayyid Husayn bin Muḥammad al-Habasyī al-Makkī, begitu juga beliau menyimaknya dari Syaikh seorang ulama Syāfi'ī di Makkah yaitu Muhammad Sa'id Bābashil. Beliau juga belajar qira'at 14 dari Syaikh al-Muqri'in di Makkah yaitu Syaikh Muhammad as-Syarbīnī ad-Dimyāṭī. Buka hanya itu, beliau pun terus belajar dan belajar dengan sungguh-sungguh pelbagai cabang ilmu agama hingga menguasai hadits, ilmu hadits, fiqh, uṣūl fiqh, qira'at, dan ilmu umum lainnya. Bahkan guru-gurunya mengijazahkan ilmu-ilmunya itu dan mengizinkannya untuk mengajarkannya. Dan banyak dikunjungi murid-murid yang ingin belajar dari nya baik di halaqah Masjid al-Haram di dekat bāb Safa maupun di rumahnya. Maka murid-murid dari pelbagai penjuru dunia Islam berbondong-bondong mendatangi beliau untuk

belajar pelbagai ilmu beliau.

Beliau seorang ulama yang berakhlak baik, sangat sopan dalam bergaul, tidak melakukan hal-hal yang tidak berarti, karena beliau sering mendapatkan kiriman dari ibunya di kampung (Tremas Pacitan), selalu puas dengan apa yang dimilikinya (*qanā'ah*) dan wara' hidup sederhana, bersikap rendah diri (*tawāḍu'*) tidak menonjolkan dan membanggakan diri sebagai seorang 'alīm.

## Guru-Guru Beliau

Patut dicermati seorang tokoh ulama, tentu menjadi tokoh karena tidak lepas dari pendidikan dan pengajaran yang ia terima. Dalam hal ini pengaruh guru sangat besar dalam membentuk kepribadian dan pengetahuan sang murid. Begitu pula dengan Syaikh Maḥfūz memiliki guru-guru yang berkontribusi dalam keilmuannya di antaranya:

1. Syaikh Muṣṭafā bin Muḥammad bin Sulaymān al-'Afifī al-Makkī as-Syāfi'ī, dilahirkan di desa Afif di Mesir, menghafal al-Qur'an dan sangat baik hafalannya, banyak hafal matan kitab-kitab ilmu agama dan memperlihatkan kepada para *masyayikh* al-Azhar, dan juga membaca banyak kitab-kitab (*qira'ah 'alā s-Syaikh*) kepada para ulama al-Azhar seperti Syaikh Muṣṭafā al-Bulaqī, kemudian ia berangkat ke Makkah dan menetap di sana. Beliau membaca atas Syaikh Jamal al-Hanafī dan yang lainnya, maka gurunya ini pun mengijazhkannya untuk mengajar, maka beliau membuat halaqah di dalam masjid haram, banyak murid yang belajar kepadanya dalam halaqah itu, termasuk Syaikh Muḥamad Maḥfūz at-Termasī berkata: "Aku hadir dalam halaqah Syaikh belajar *Syarb al-Maballī 'ala Jam'il Jawami'* dan *Mughni al-Labib*. Beliau wafat di Makkah pada tahun 1304 H.<sup>23</sup>
2. Syaikh Abū Bakr bin Muḥammad Zayn al-'Ābidin Syaṭā as-Syāfi'ī al-Makkī, dilahirkan di Makkah tahun 1226 H. Ia

22 Lihat biografi beliau dalam *Syeikh Maḥfūz at-Turmusī, Hasyiyat at-Tarmasī* (Jeddah: Dar al-Minhaj, 2011), jilid 1, hlm. 11-21.

23 'Abdullāh Mirdād Abu Khayr, *al-Mukhtaṣar min kitāb Nasyr Nur wa az-Zabr fi Tarājim Afāḍil Makkah* (Jeddah: 'Alam al-Ma'rifat, 1986), hlm. 499-500; 'Abdullah bin 'Abdirrahman al-Mu'allimi, *A'lām al-Makkiyyin: Min al-Qarn at-tasi' ila al-Qarn ar-Rabi' Asyar* (Makkah-Madinah: Mu'assasat al-Furqan li at-Turats al-Islami, 2000), 2:688-689.

hafal al-Qur'an ketika berumur 7 tahun, hafal sekumpulan matan kitab-kitab qira'at, fiqih syafi'i, fara'idh, nahwu dan balaghah. Banyak belajar dari mufti Makkah saat itu, Syaikh Ahmad Dahlan, terutama syarah dari kitab-kitab matan. Ia sangat menguasai ilmu-ilmu 'aqliyyah dan naqliyyah. Ia pun mulai mengajar di Masjidil Haram, banyak murid-murid yang datang untuk belajar kepadanya. Maka banyak tokoh-tokoh ulama yang lahir darinya diantaranya Syaikh Mahfuz at-Termasi. Ia banyak menulis buku diantaranya: *Hidayat al-Adzkiya' ila Tariq al-Awliya'*, dan syarahnya *Kifayat al-Atqiyah wa Minhaj al-Asfiya'*, *Nafhat ar-Rahman fi Manaqib as-Sayyid Ahmad Zaynī Dablān, I'ānat at-Ṭālibīn 'alā ḥall al-fāz Fath al-Mu'im*. Syaikh Mahfuz berkata: "Teladan kami yang sangat sempurna, dialah yang selalu saya andalkan dan aku beruntung mendapatkan kemulyaan intisab kepada beliau...aku banyak belajar ilmu-ilmu syariat, alat dari beliau termasuk ilmu naqli, aqli, furu' dan usul, kemudian beliau mengijazhkan secara khusus dan umum silsilah sanad (transmisi) terdiri ulama-ulama terpercaya yang mencakup Syaikh 'Abdullah as-Syarqawi (wafat 1227), Syaikh as-Syanwani (wafat 1233),<sup>24</sup> beliau wafat di Makkah pada tahun 1310 H.<sup>25</sup>

3. Syaikh 'Umar bin Barakat bin Ahmad as-Syami al-Biqai al-Azhar al-Makki as-Syafi'i, dilahirkan di al-Biqai ' di desa Ba'lul pada tahun 1245 H. Beliau tumbuh dan berkembang di kampung itu kemudian ia berangkat ke Damaskus dan belajar beberapa kitab ilmu agama, kemudian berpindah ke Damaskus dan belajar beberapa cabang keilmuan, kemudian pindah ke Mesir dan masuk ke Universitas Al-Azhar dan belajar dari ulama-ulamanya, diantaranya: al-Bajuri, as-Saqā. Ia menetap di Mesir selama 15 tahun dengan kegiatan belajar dan belajar. Lalu datang ke Makkah pada tahun 1276 H, dan memulai mengajar, banyak murid yang mengikuti halaqah nya, disamping itu mengarang beberapa buku, diantaranya: *Syarh 'ala al-'Iddah* (bidang

Fikih), *Matn fi 'Ilm al-Bayān* beserta syarah dan hasyiyahnya. Syaikh Termasi berkata: "Aku menghadiri halaqah keilmuannya pada pembacaan (qira'ah) kitab *Syudzūr ad-Dzabab*; beliau wafat di Makkah pada tahun 1313 H.<sup>26</sup>

4. Ayahnya, Syaikh 'Abd al-Mannan at-Termasi, Syaikh Mahfuz berkata: "Aku membacakan di hadapannya kitab *Syarh al-Ghāyab li Ibnī Qāsim al-Ghazzī, al-Manhaj al-Qawīm, Fath al-Mu'im, Syarh al-Minhāj, Syarh as-Syarqāwī 'alā al-Ḥikam al-'Aṭā'iyah* hingga tamat, *Tafsīr al-Jalalayn* hingga surat Yunus, dan ilmu lainnya seperti ilmu sastra, ilmu pasti; ia wafat di Makkah pada tahun 1314 H.<sup>27</sup>
5. Syaikh Muhammad al-Minsyawī, yang dikenal dengan al-Muqri', belajar beberapa keilmuan di al-Jami al-Azhar dari para ulamanya seperti Syaikh al-Bajuri, Syaikh as-Saqā. Maka ia mahir dalam berbagai keilmuan, menguasai teks dan pemahamannya. Kemudian ia datang ke Makkah pada tahun 1260-an, ia giat menghadiri halaqah Syaikh 'Utsman ad-Dimyati, ketika Syaikh wafat, ia belajar dari Mufti Makkah Syaikh Ahmad ad-Dimyati. Para guru-gurunya mengizinkannya untuk mengajar dan memberikan ijazah, maka ia mulai mengajar di Makkah di Masjid al-Haram dalam berbagai keilmuan. Syaikh Mahfuz berkata: "Aku membaca di hadapannya al-Qur'an dengan qira'ah 'Asim dari riwayat Hafsh, sekaligus dengan ilmu tajwidnya. Aku pun belajar padanya *Syarh Ibn al-Qashib 'ala as-Syātibiyah* dan tidak selesai.<sup>28</sup> Ia wafat di Makkah pada tahun 1321 H.<sup>29</sup>
6. Syaikh Ahmad az-Zawawi al-Makki al-Maliki, lahir di Makkah pada tahun 1262 H, hafal al-Qur'an dan matan-matan (teks) beberapa kitab dari berbagai keilmuan, ia giat menuntut ilmu. Ia belajar dari para ulama di masanya diantaranya; Syaikh Ahmad Dahlan, ia terus mendampinginya dan belajar darinya ilmu al-hadits, tafsir, nahwu, sharf, al-ma'ani, al-bayan. Ia juga

24 Syaikh Mahfuz at-Termasi, *Kifayat al-Mustafid*, hlm. 8.

25 al-Mu'allimi, *A'lām al-Makkiyyin*, 1/560.

26 Syaikh Mahfuz at-Termasi, *Kifayat al-Mustafid*, hlm. 8.

27 Syaikh Mahfuz at-Termasi, *Kifayat al-Mustafid*, hlm. 7.

28 Syaikh Mahfuz at-Termasi, *Kifayat al-Mustafid*, hlm. 7.

29 al-Mu'allimi, *A'lām al-Makkiyyin*, 2/926-927.

- belajar dari Syaikh Muḥammad al-Basyūnī, belajar fikih kepada Syaikh ‘Abd al-Qādir Masyaṭ. Beliau menerima tawaran mengajar di halaqah Masjid al-Haram, dan banyak pelajar/murid yang belajar darinya. Syaikh Maḥfūz berkata: “Aku hadir kepadanya untuk belajar kitab *Syarb ‘Uqūd al-Jumān*, sebagian kitab *as-Syifa’* karya al-Qāḍī ‘Iyāḍ. Beliau wafat di Makkah pada tahun 1316.”<sup>30</sup>
7. Syaikh Muḥammad as-Syarbinī ad-Dimyāṭī, lahir di Damietta atau Dimyat (Mesir), tumbuh dewasa di sana, kemudian berangkat ke Kairo, dan belajar di al-Jami’ al-Azhar dari para ulama kondang, kemudian berangkat ke Madinah al-Munawwarah, dan menetap beberapa waktu di sini, lalu datang ke Makkah al-Mukarramah pada tahun 1300 H dan menetap di sana. Ia menerima tawaran mengajar di Masjid al-Haram dan banyak murid yang belajar kepadanya. Syaikh Maḥfūz berkata: “Beliau adalah guru kami dan rujukan kami dalam ilmu qira’ah, bahkan rujukan para qari di Makkah ... Aku belajar langsung kepadanya kitab *Syarb Ibn al-Qasib ‘ala Syaṭibiyyah*, *Syarb ad-Durrah al-Mudhiyyah*, *Syarb Ṭibah al-Nasyr fi al-Qirā’at al-Asyr*, *Rawḍ an-Nādir* karya al-Mutawallī, *Syarb az-Zaniyah*, *Iḥāf al-Basyar fi al-Qirā’at al-Arba’ah ‘Asyar* karya Ibn al-Banna, *Iddah Taḥrīrāt* karya al-Syaṭībī, dan aku juga sering hadir dalam pelajaran *Tafsir al-Bayḍhawī* dengan *Hāsiyyah* guruku Zādah.”<sup>31</sup> Beliau wafat di Makkah pada tahun 1321 H.”<sup>32</sup>
  8. Syaikh Muḥammad Amīn bin Aḥmad Ridwan al-Madanī, terlahir di Madinah Munawwarah pada tahun 1252 H. meriwayatkan dari Syaikh ‘Abd al-Ghanī ad-Dahlawī, Syaikh ‘Abd al-Ḥamīd al-Syarawanī, Syaikh ‘Utsmān al-Kharbūtī dan lain-lain. Ia menulis kitab “*Tsabat*” dan sudah dicetak. Syaikh Maḥfūz berkata: “Aku belajar dengan beliau kitab *ad-Dalā’il*, *al-Aḥzab*, *al-Burdah*, *Awwaliyyāt al-‘Ajlunī*, *al-Muwaṭṭa’*, dan sehingga tamat di halaqah Masjid Nabawi di Madinah Munawwarah. Beliau memberikan ijazah kepadaku semua
- perwayatannya yang sangat banyak baik secara lisan maupun tertulis. Beliau wafat pada tahun 1329 H.”<sup>33</sup>
9. Al-Ḥabīb Ḥusayn bin Muḥammad bin Ḥusayn al-Ḥabsyī as-Syafi’ī, dilahirkan di Syi’un salah satu distrik di Ḥadramaut-Yaman. Ia tumbuh dewasa di sana dan banyak belajar dari ulama-ulama setempat. Sering belajar dari ayahnya Muḥammad Ḥusayn, dan Sayyid ‘Aydrus bin ‘Umar al-Ḥabsyī dan memberikan ijazah kepadanya seluruh perwayatannya, dan belajar dari Sayyid Muḥammad ‘Abd al-Bārī al-Ahdal, kemudian datang ke Makkah dan sering mendampingi Sayyid Aḥmad Zaynī Dahlān di tangan beliau ia mendalami kajian fikih dan ilmu lainnya bahkan beliau menijazahkan semua perwayatannya kepadanya. Ia mengajar di halaqah Masjid Haram dan menjadi idola banyak para murid untuk belajar kepadanya. Syaikh Maḥfūz berkata: “Aku mendengar dari beliau riwayat-riwayat *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dari awal sampai akhir. Beliau wafat di Makkah pada tahun 1330 H.”<sup>34</sup>
  10. Syaikh Muḥammad Sa’id Bābashil al-Ḥaḍramī as-Syafi’ī al-Makkī Mufti Syafi’iyyah dan Syaikh para ulama di Makkah. Beliau dilahirkan di Makkah pada tahun 1245 H. Ia sering mengikuti pelajaran Syaikh Sayyid Aḥmad Dahlān dan banyak mendalami berbagai ilmu ditangannya. Beliau mulai terkenal mengajar di halaqah Masjid al-Haram. Beliau banyak menulis, di antara karyanya: *al-Qawl al-Majdī fi radd ‘ala ‘Abdillāh bin ‘Abdirraḥmān as-Sindī*, *Risālah fimā yata’allaq bi al-‘Adā’ al-Sab’ah*, *Risālah fi Taḥzīr min ‘Uqūq al-Wālidayn wa Qaṭi’ah ar-Raḥim*, *Risālah fi Adzkār al-Hajj al-Ma’tsūrah wa ‘Ādāb as-Safar wa az-Ziyārah*, *Risālah fi al-Ba’tsi wa Nusyūr wa Aḥwāl al-mawtā wa al-Qubūr*. Syaikh Maḥfūz berkata: “Aku hadir di halaqahnya pada kajian *Sunan Abū Dāwūd*, *Sunan at-*

33 Lihat *Fibris al-Fabāris* 1/132; *Mu’jam al-Mu’allifin* 3/140.

34 al-Ghazzī al-Hindī, *Fathul Qawī fi Dzīkri Asanīd Sayyid Husayn al-Ḥabsyī al-Alawī* (Makkah: al-Maktabah al-Makkiyyah, 1998) hlm. 14-38; *al-Mukhtaṣar min Naṣr wa Zubr*, hlm. 177-179; *A’lām al-Makkiyyīn* 1/250; Zakariyya ‘Abdullah Bela, *al-Jawābir al-Hisān fi Tarājim al-Fudalā’ wa al-‘A’yān* (Makkah-Madinah: Mu’assasat al-Furqān li ‘t-Turāt al-Islāmi, 2006) 1/137-138.

30 ‘Abdullah bin ‘Abdirraḥman al-Mu’allimī, *A’lām al-Makkiyyīn*, 1/486.

31 Syaikh Maḥfūz at-Termaṣī, *Kifāyat al-Mustafid*, hlm. 8

32 *Al-Mukhtaṣar min Naṣr wa az-Zubr*, hlm. 445-446

*Tirmidzī, Sunan an-Nasā'ī.*<sup>35</sup> Beliau wafat di Makkah pada tahun 1330 H."<sup>36</sup>

11. Syaikh Muḥammad Ṣālih bin 'Umar al-Samāranī (Semarang) yang dikenal dengan Syaikh Saleh Darat Semarang. Syaikh Maḥfūz: "Aku sering hadir di halaqahnya dalam pembelajaran *Tafsīr al-Jalālayn* sampai tamat selama dua kali, *Syarh as-Syarqāwī 'ala al-Ḥikam, Wasīlah at-Ṭullāb, Syarh al-Mardīnī fi al-Falak.*"<sup>37</sup>



### Murid-Murid Beliau

Setelah guru-gurunya memberikan ijazah dalam ilmu-ilmu 'aqli (ilmu-ilmu uṣūl fiqh, mantiq (logika) dan juga ilmu-ilmu naqli (seperti tafsir, hadits) dan mengizinkannya mengajar di halaqah Masjid al-Haram. Maka Syaikh Termasī memulai debut karirnya sebagai ulama dengan mengajar di halaqah Masjid al-haram. Halaqah keilmuannya terletak di Bab Shafa, maka dengan keilmuannya yang luas, dalam waktu singkat, beliau sudah dikenal sebagai guru berpengaruh di Tanah Haram. Banyak murid-murid dari berbagai negara yang datang belajar ke Makkah sengaja mendatangi halaqahnya untuk menimba ilmu darinya. Maka banyak sekali murid-muridnya di kemudian hari menjadi ulama yang berpengaruh di daerahnya masing-masing. Diantara murid-muridnya antara lain :

1. Syaikh 'Alī bin 'Abdillāh Arsyad bin 'Abdillāh al-Banjari (Banjarmasin-Kalimantan Selatan) al-Indūnisī al-Makkī as-Syāfi'ī. Beliau dilahirkan di Makkah pada tahun 1285 H. Melewati masa kecil dan tumbuh kembang di Makkah. Ia sering belajar dengan Syaikh Sayyid Abū Bakr

Syatta, Syaikh Sa'id al-Yamanī. Ia sering juga belajar kepada Syaikh Muḥammad Maḥfūz at-Termasī, dan hadir dalam halaqah keilmuannya dalam kajian fikih, Nahwu, kemudian beliau diberi ijazah dari guru-gurunya termasuk Syaikh Maḥfūz at-Termasī untuk mengajar di Halaqah al-Masjid al-Haram. Maka ia pun mengajar di halaqah Masjid Haram dalam kajian Nahwu dan Fiqh, bahkan rumahnya menjadi tujuan para penuntut ilmu untuk belajar darinya. Beliau menulis kitab *al-Kawkab al-Barrī fi Ṭsabat al-Banjari*, dan wafat pada tahun 1348 H.<sup>38</sup>

2. Muḥammad Dimyatī at-Termasī, adik kandung Syaikh Maḥfūz, wafat pada tahun 1354 H.<sup>39</sup>
3. Syaikh 'Umar bin Abī Bakr bin 'Abdillah bin 'Umar bin 'Alī bin Muḥammad Bajuned al-Hadramī al-Makkī. Ia dilahirkan di Hadramaut Yaman pada tahun 1270 H. Sejak kecil sudah menghafal al-Qur'an, dan berlayar bersama ayahnya ke Haramain (Makkah-Madinah). Ia sering mendatangi Syaikh Muḥammad Sa'id Babashil dan banyak belajar darinya berbagai ilmu hingga selesai (khatam), ia juga belajar dari Syaikh Aḥmad Zaynī Daḥlān, Syaikh Sayyid Ḥusayn bin Muḥammad al-Habsyī, belajar hadits dari Syaikh Sayyid Muḥammad Ja'far al-Kattanī. Ia mulai mengajar di Halaqah Masjid Haram, dan banyak pelajar yang belajar dan menimba ilmu darinya, ia wafat pada tahun 1354 H.<sup>40</sup>
4. Syaikh Aḥmad bin 'Abdillah bin Muḥammad Syihabuddīn al-Dimasyqī al-Mukhallalatī, al-Muqrī al-Muḥaddits. Ia dilahirkan di Damaskus (Suriah) pada tahun 1287 H, ia mulai belajar di Madrasah al-Khayyaṭīn kemudian di Madrasah Nuruddīn as-Syahīd, dan banyak belajar dari para ulama Syam (Suriah), seperti Syaikh Abū al-Faṭḥ bin 'Abdirraḥīm al-Khatīb, Syaikh Sulaym al-Aṭṭar, al-Muḥaddits Badruddīn al-Ḥasanī, dan lainnya. Kemudian ia berangkat ke Makkah

35 Syaikh Maḥfūz at-Termasī, *Kifāyat al-Mustafid*, hlm. 7

36 al-Mu'allimī, *A'lām al-Makkiyyīn*, 1/250; al-Jawābir al-Ḥisān *fi Tarajim al-Fudala' wa al-A'yan* 1/353; *Mu'jam al-Matbu'at al-Arabiyyah* 1/505.

37 Syaikh Maḥfūz at-Termasī, *Kifāyat al-Mustafid*, hlm. 7.

38 'Abdullah bin 'Abdirraḥman al-Mu'allimī, *A'lām al-Makkiyyīn*, 1/306-307; *BulĒgh al-AmĒnī*, hlm. 60.

39 Syaikh Maḥfūz at-Termasī, *Kifāyat al-Mustafid*, hlm. 42.

40 Lihat *ad-Dalīl al-Musyir* hlm. 296; *A'lām al-Makkiyyīn* 1/251; *Idham al-QĒt* hlm. 371.

pada tahun 1303 H. dan masuk sekolah Şalwatiyyah, dan belajar di dalamnya dari Masyāyikh terkenal, diantaranya Syaikh Maḥfūz dan memberinya ijazah ‘ammah dan menuliskannya untuknya. Ia menulis banyak buku, diantaranya; *Nuẓūm fi Qirā’at Ibn Katsir, as-Sirāj al-Munir fi Syarḥ Manzūmat Qirā’at Ibn Katsir, al-Maqāṣid al-Humaydiyyah, al-Jawbar al-Maknūn fi I’rab Kun Fayakūn*. Ia wafat pada tahun 1362 H.<sup>41</sup>

5. Al-Ḥāfiz Muḥammad Ḥabīb bin ‘Abdillāh bin Aḥmad Mayaba al-Jinkī al-Syanqītī (Syanggit) al-Mālikī. Ia terlahir di Syanggit, Mauritania pada tahun 1295 H. Ia belajar pada para ulama terbaik yang ada di daerahnya, seperti Syaikh Muḥammad Amin al-Jinkī, dan sering belajar dari Syaikh Aḥmad bin Aḥmad bin al-Hādī dan ditangannya ia banyak menguasai ilmu-ilmu keislaman. Kemudian ia merantau ke Marrakesh, Fas (Fez), Damaskus, Haramain (Makkah-Madinah), Mesir (Kairo) dan banyak belajar dari ulama-ulamanya. Ia banyak menulis buku, diantaranya: *Dalīl as-Sālik ila Muwaṭṭa’ Mālik, Zād al-Muslim fīmā ittafaqa ‘alayhi al-Bukhārī wa Muslim, Anwār an-Nafahāt fi Syarḥ Nuẓūm al-Waraqāt, Ibrāj ad-Durr al-Maṣūn ‘ala al-Jawbar al-Maknūn*. Ia wafat di Mesir (Kairo) pada tahun 1363 H.<sup>42</sup>
6. Syaikh Muḥammad Baqir al-Jāwī al-Marikī (Ngruki), dilahirkan pada tahun 1305 H. Ia belajar sejak dini dari ayahnya, dan Syaikh Maḥfūz; Syaikh ‘Abd al- Karim ad-Dagistanī; Syaikh ad-Dimyātī adik Syaikh Maḥfūz. Ia telah menjadi seorang guru di Halaqah Masjid Haram yang dituju oleh murid-murid dari pelagai negara dalam mengkaji ilmu-ilmu agama dan nalar. Ia pun menjadi primadona di Halaqah Masjid Haram pada masanya sehingga banyak murid yang belajar kepadanya. Ia wafat di Makkah pada tahun 1363 H.<sup>43</sup>
7. Syaikh Kiyai Bāqir bin Muḥammad Nūr bin

Fāḍil bin Ibrāhīm al-Jogjawī (Jogyakarta) al-Indunīsī al-Makkī. Ia dilahirkan di kota Jogyakarta pada tahun 1306 H. Kemudian berlayar ke Makkah dan tumbuh kembang di sana dan giat belajar dari pelbagai ulama kondang diantaranya Seikh Maḥfūz; Syaikh Aḥmad bin ‘Abd al-Laṭīf al-Minkabawī (Minangkabau-Sumatera Barat); Sayyid Ḥusayn bin Muḥammad al-Habsyī. Maka banyak guru-gurunya yang memberikan ijazah padanya untuk mengajar di halaqah Masjid Haram. Ia pun menjadi guru yang sangat terkenal dan dicari para penuntut ilmu dari berbagai negara. Ia menulis satu buku besar tentang biografi ulama-ulama Indonesia. Ia wafat di Makkah pada tahun 1286 H.<sup>44</sup>

8. Syaikh Muḥammad ‘Abd al-Baqī bin ‘Alī bin Muḥammad Mu’in al-Ayyubī al-Laknawī. Ia lahir di Lucknow India pada tahun 1286 H. Sejak kecil ia sudah menghafal al-Qur’an dari tangan Muqrī Ja’far ‘Alī al-Biswanī, dan membaca kitab Daruriyyāt al-Fiqh kepada besannya Syaikh ‘Abd al-Wahhāb bin Muḥammad ‘Abd ar-Razzāq al-Ansārī, dan saudaranya Muḥammad Ibrāhīm al-Ansārī. Ia belajar bahasa Arab kepada Sayyid Ḥamzah at-Taqwā. Ia mendapatkan banyak ijazah dari para ulama, yaitu Syaikh ‘Abd al-Ḥayy al-Laknawī, Syaikh ‘Alī al-Qādī, Syaikh Faḍl ar-Raḥman bin Ahlillāh al-Murādabādī. Kemudian ia hijrah ke Haramain pada tahun 1322 H dan belajar dari ulama-ulama kondang di antaranya Syaikh Maḥfūz Termasī. Ia banyak menulis buku diantaranya: *Risālah as-Sa’ādah fi Syarḥ Risālah al-Adab li Ṭāsy Kubrā, al-Minab al-Madaniyyah fi Madzhab as-Şūfiyyah, Tuḥfat al-Majīd bi Ḥukm Ṣalāt al-Janāzah fi al-Masājīd*. Ia wafat di Madinah Munawaroh pada tahun 1364 H.<sup>45</sup>
9. Syaikh Muḥammad Hasyim Asy’ari al-Jumbānī as-Syāfi’ī. Ia lahir di desa di Jombang Jawa Timur pada tahun 1282 H, menghafal al-Qur’an dan belajar fikih, nahwu, sharaf dari Syaikh Khalīl

41 *Ad-Dalīl al-Musyir* hlm. 43-47; *A’lam al-Makkiyyīn* 3/845-846; *al-Jawābir al-Ḥisān* 1/231-232; *Mawsu’ah A’lam al-Qarn ar-Rabā’i Asyar al-Hijri* 2/494.

42 *Ad-Dalīl al-Musyir* hlm. 72-76; *Tansyīf al-Asma’ bi Syuyūkh al-Ijāzah wa al-Simā’* hlm. 155-158; *al-A’lam* 6/79; *Mu’jam al-Muallifin* 3/420.

43 *A’lam al-Makkiyyīn* 1/265; *al-Jawābir al-Ḥisān* 1/419-420.

44 *A’lam al-Makkiyyīn* 1/349-350; *BulĒgh al-Amānī* hlm. 62-63; *Tansyīf al-Asma’ bi Syuyūkh al-Ijāzah wa as-Simā’* hlm. 268-271.

45 *al-Jawābir al-Ḥisān* 1/225-230; *Fibris al-Fabāris* 1/181; *BulĒgh al-Amānī* hlm. 70; *Tansyīf al-Asma’ bi Syuyūkh al-Ijāzah wa as-Simā’* hlm. 268-271.



bin ‘Abdillāh al-Bankalānī (Bangkalan Madura). Kemudian ia berlayar ke Makkah Mukarramah, dan menetap di sana selama 6 tahun belajar banyak dari para masyayikh dan juga memanfaatkan waktu dalam beribadah secara intensif. Di Makkah inilah ia bertemu dengan Syaikh Maḥfūz dan sering belajar dengannya karena beliau merupakan rujukan para ulama di Makkah pada saat itu. Begitu juga ia belajar dari Syaikh Sayyid Alawi bin Aḥmad as-Saqqaf (Assegaf); Sayyid Ḥusayn bin Muḥammad al-Habsyī dan masih banyak lainnya. Kemudian ia kembali ke kampung halamannya Jombang pada tahun 1314 H. dan ia mulai mengajar di pondok pesantren yang didirikan oleh ayahnya. Maka ia mulai memperluas jaringan pondok pesantrennya. Banyak para ulama dari berbagai daerah berdatangan untuk belajar kepadanya. Ia mendirikan organisasi kemasyarakatan dengan nama Nahdlatul Ulama, dan pada tahap awal ia menjabat sebagai ketuanya. Ia wafat di Jombang Jawa Timur pada tahun 1366 H.<sup>46</sup>

10. Syaikh al-Muḥaddits ‘Umar bin Ḥamdān bin ‘Umar al-Maḥrūsī al-Madanī al-Makkī. Ia dilahirkan di kampung Garbah Tunisia pada tahun 1291 H. Ia belajar al-Qur’an dan ilmu-ilmu dasar pada para ulama di daerahnya. Kemudian ia berlayar ke tanah Hijaz pada tahun 1304, dan belajar kepada para ulama haramain seperti Syaikh Abū Ḥasan ‘Alī al-Watrī, Syaikh Aḥmad bin Isma‘īl al-Barzanjī, Syaikh Muḥaddits Muḥammad bin Ja‘far al-Kattanī, dan lain-lain. Dan diantara guru-gurunya yang memberikan ijazah kepadanya adalah Syaikh Maḥfūz Termasī, meskipun ijazah yang diberikan ijazah umum terhadap riwayat dan kitab-kitabnya. Ijazah yang diberikana dengan tulisan Syaikh Maḥfūz di kitab karyanya *Syarḥ Alfiyyat as-Suyūṭī*, yang tertanggal 24 Dzulhijjah tahun 1337 H. Ia wafat pada tahun 1368 H.<sup>47</sup>
11. Syaikh al-Muḥaqqiq Kiyai Ihsan bin ‘Abdillāh bin Muḥammad Sālīh bin ‘Abd

ar-Raḥmān al-Jampasī. Ia lahir di Kampung Jampas di Jawa Tengah. Ia belajar kepada Syaikh Maḥfūz di Makkah pada tahun 1321 dan memberikan ijazah umum kepadanya. Ia juga belajar kepada Syaikh Zaynuddin bin Badawi as-Sumbawī (Sumbawa) al-Makkī, Syaikh ‘Umar bin Saleh as-Samarani (Semarang) dan lain-lainnya. Ia wafat di Jampas pada tahun 1374 H.<sup>48</sup>

12. Syaikh Kiyai ‘Abd al-Muḥiṭ bin Ya‘qūb bin Panji as-Sūrabawī (Surabaya) al-Jawī al-Makkī. Ia lahir di Surabaya Jawa Timur pada tahun 1311 H. Dan pada tahun 1329 ia berlayar ke tanah Hijaz. Kemudian ia belajar secara inten kepada Syaikh Maḥfūz pada kajian fikih, bahasa arab dan qira’at, begitu mendengar kutub sittah dalam hadits. Oleh karena itu Syaikh Maḥfūz merupakan rujukan utama baginya dalam hal periwayatan hadits. Ia juga belajar kepada Syaikh ‘Umar bin Sālīḥ [Saleh] as-Samaranī (Semarang), Syaikh ‘Abdus Syakur bin ‘Abdul Jalīl as-Surabawī (Surabaya) dan lain-lain. Ia wafat di Jeddah pada tahun 1384 H.<sup>49</sup>
13. Syaikh Kiyai Ma‘ṣūm bin Aḥmad bin ‘Abdul Karīm al-Lasimī (Lasem-Rembang, Jawa Tengah). Ia dilahirkan di desa Lasem, Rembang Jawa Tengah pada tahun 1290 H. Ia belajar kepada Syaikh Khalīl bin ‘Abd al-Latīf al-Bankalānī (Bangkalan-Madura) al-Madūri, Syaikh Umar Saleh as-Samaranī (Semarang) dan lain-lain. Kemudian ia berlayar ke haramain karena ia menambah ilmu-ilmu agama yang lebih luas. Dan ia bertemu dengan Syaikh Maḥfūz dan adiknya Muḥammad Dimyaṭi di Makkah dan belajar dari keduanya. Setelah selesai belajar ia kembali ke kampung halamannya Lasem Rembang, dan mulai mengajar, dan banyak murid-murid yang belajar kepadanya. Dari tangannya lahir para ulama kondang di tanah air. Ia wafat di Lasem pada tahun 1392 H.<sup>50</sup>
14. Syaikh Kiyai Baidhawī bin ‘Abdul ‘Azīz bin Baidhawī al-Indunisī al-Lasemī as-Syāfi‘ī. Ia lahir di Desa Lasem Rembang

46 *Bulūgh Amānī* hlm. 175; *A‘lām al-Makkiyyūn* 1/350-351; *Tansyīf al-Asma’ bi Syuyukh al-Ijāzah wa as-Simā’* hlm. 562-564.

47 *ad-Dalīl al-Musyīr* hlm. 310-337; *A‘lām al-Makkiyyūn* 1/38-39; *al-Jawābir al-Ḥisān* 1/146-154.

48 *Bulūgh Amānī*, hlm. 174.

49 *Bulūgh Amānī* hlm. 63; *Tansyīf al-Asma’ bi Syuyukh al-Ijāzah wa as-Simā’* hlm. 363-364.

50 *A‘lām al-Makkiyyūn* 2/925

Jawa Tengah, tidak ditemukan data tahun kelahirannya. Ia belajar kepada Syaikh Kiyai ‘Umar Harun as-Sarani (Sarangan) secara intensif dalam kurun waktu sepuluh tahun. Ia juga belajar kepada Kiyai Muḥammad Idris Solo, Kiyai Hasyim Padangan (Bojonegoro-Jawa Timur). Kemudian ia berlayar ke Makkah karena ingin menetap dan belajar ilmu agama. Di Makkah ia bertemu dengan Syaikh Maḥfūz dan belajar kepadanya selama empat tahun dan banyak belajar berbagai ilmu agama. Dan ia merupakan murid yang berhasil di tangannya. Kemudian ia kembali ke kampung halamannya dan mulai mengajar di pondok pesantren yang dibangunnya. Ia wafat di Lasem pada tahun 1390 H.<sup>51</sup>

15. Syaikh ‘Abdul Qadir bin Sabir al-Mandahlī (Mandailing Sumatera Utara). Ia lahir pada tahun 1283 H. Ia belajar kepada Syaikh Maḥfūz. Ia termasuk salah satu dari 15 ulama yang terpilih sebagai pengajar di halaqah Masjid Haram pada tahun 1333 H.<sup>52</sup>
16. Syaikh Kiyai Shodiq bin ‘Abdillāh bin Salīh bin Muḥammad al-Lasimi (Lasem-Rembang) al-Jambari (Jember Jawa Timur). Ia lahir di Lasem Rembang Jawa Tengah, dan menetap di Jember Jawa Timur. Ia belajar kepada para ulama, diantaranya: Syaikh Maḥfūz Termasī, Syaikh Zaynuddīn bin Badawī as-Sumbawī (Sumbawa NTB), Syaikh Abdul Ghani Sabah al-Bimawi (Bima NTB).<sup>53</sup>
17. Syaikh Kiyai ‘Abdul Wahhab bin Hasbullah al-Jumbānī (Jombang-Jawa Timur). Ia berasal dari Jombang Jawa Timur. Ia sering berlayar ke Makkah dalam rangka berhaji dan Umrah pada musim-musim haji. Kemudian bertemu dengan Syaikh Maḥfūz di Makkah dan belajar kepadanya dalam ilmu riwayat dan hadits.<sup>54</sup>
18. Kiyai Khalīl al-Lasemī, juru tulis Syaikh Maḥfūz.<sup>55</sup>

51 *A'lām al-Makkiyyīn* 2/819; *Bulūgh Amānī* hlm. 173; *Tansyīf al-Asma' bi Syuyūkh al-Ijāzab wa as-Simā'* hlm. 130-131.

52 *A'lām al-Makkiyyīn* 2/925

53 *Bulūgh Amānī* hlm. 177

54 *Bulūgh Amānī* hlm. 176

55 Syaikh Maḥfūz at-Termasī, *Kifāyat al-Mustafīd*, hlm. 42

## Analisis Naskah

Kitab *Kifāyat al-Mustafīd Lima 'Alā min al-Asānīd* adalah sebuah karya Syaikh Maḥfūz yang tak diragukan lagi. Otentisitas karya ini sebagai karya asli beliau didasari oleh naskah asli yang dimiliki Syaikh Abū al-Fayḍ Muḥammad Yāsīn bin 'Īsā al-Fādānī al-Makkī yang juga seorang ulama terkenal di Haramain asal Padang Sumatera Barat pada abad XX masehi. Bahkan Syaikh Yāsīn ini pada bagian akhir kitab *Kifāyat al-Mustafīd* menjelaskan bahwa Syaikh Maḥfūz merupakan *Syaikh syuyūkhīb* (guru dari guru-gurunya).<sup>56</sup> Naskah *Kifāyat al-Mustafīd* yang ada di tangan Syaikh Yāsīn al-Fādānī ini sesudah beliau ta'liq dan tashih telah diterbitkan pertama kali oleh Maṭba'at al-Hilāl di Mesir pada tahun 1332 H atas sumbangan dana dari Syirkah Islam di Makkah,<sup>57</sup> kemudian dicetak ulang oleh Dar al-Basyā'ir al-Islamiyah Beirut pada tahun 1987 sepanjang 46 halaman dengan ukuran 17x24 cm. Naskah cetakan penerbit inilah yang peneliti dapat unduh dari internet dalam bentuk buku digital dalam format pdf. Sepencarian peneliti belum dijumpai penerbit lain yang menerbitkan naskah kitab *Kifāyat al-Mustafīd* ini.

Dalam edisi Dār al-Basyā'ir al-Islamiyah ini tidak seluruh kitab merupakan tulisan Syaikh Maḥfūz, namun ada sisipan dari *mu'alliq* dan *musabḥīb* Syaikh dari halaman 40 hingga halaman 43. Pun tidak disebutkan kapan kitab ini ditulis oleh Syaikh Maḥfūz. Namun pada akhir halaman kitab *Kifāyat al-Mustafīd* disebutkan bahwa penulisan kitab ini selesai pada waktu dhuhā hari selasa, tanggal 19 shafar tahun 1320 H bertepatan tanggal 28 Mei 1902 M.<sup>58</sup>

Secara garis besar *Kifāyat al-Mustafīd* ini memaparkan silsilah keilmuan Syaikh Maḥfūz dalam beberapa ilmu yang dipelajarinya, meliputi ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu fikih, ilmu alat, ilmu uṣūlin dan ilmu tasawuf dan wirid-wirid. Pada muqaddimah Syaikh Maḥfūz memulai dengan pujian kepada Allah SWT, dua kalimat syahadat dan shalawat kepada Nabi Muḥammad SAW dan sahabat serta tabi'in, sebagaimana kebiasaan para ulama pendahulunya

56 Syaikh Muḥammad Maḥfūz, *Kifāyat al-Mustafīd*, hlm. 41

57 Lihat catatan kaki Syaikh Yasin dalam *Kifāyat al-Mustafīd*, hlm. 39.

58 Syaikh Muḥammad Maḥfūz, *Kifāyat al-Mustafīd*, hlm. 39.

dalam membuka tulisan. Tradisi ini dilandasi oleh doktrin agama tentang wajib memuji Allah dan salawat kepada Rasul. Pada awal tulisan, Syaikh Maḥfūz mengulas tentang urgensi sanad dan kedudukannya dalam agama. Di sini beliau menjelaskan teks-teks hadits yang menjelaskan betapa pentingnya sanad atau transmisi.

### Transmisi dan Jaringan Ulama

Ada lima disiplin keilmuan yang diuraikan transmisinya oleh Syaikh Maḥfūz, yaitu: ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu fikih, ilmu alat (ilmu nahwu dan ilmu ṣarf), ilmu dua uṣūl (ilmu kalam/ tauhid dan ilmu uṣūl fiqh) dan ilmu tashawuf. Namun dalam tulisan ini lebih difokuskan dalam keilmuan hadits, sebagai berikut transmisinya:

a. Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*: Syaikh Maḥfūz meriwayatkannya secara sima' berkali-kali (empat kali khatam), dari Syaikh Sayyid Abū Bakr bin Muḥammad Syaṭā al-Makkī, dari Sayyid Aḥmad bin Zaynī Daḥlān dari Syaikh 'Utsmān bin Ḥasan ad-Dimyāṭī dari Syaikh Muḥammad bin 'Alī as-Syinwani dari 'Īsā bin Aḥmad al-Barawī dari Syaikh Muḥammad ad-Dafrī dari Syaikh Sālim bin 'Abdillāh al-Baṣrī dari ayahnya 'Abdullāh bin Sālim al-Baṣrī dari Syaikh Muḥammad bin Alauddin al-Babili dari Syaikh Sālim bin Muḥammad as-Sanhūrī dari Najm Muḥammad bin Aḥmad al-Ghaiṭī dari Syaikh Islam Zakariyya bin Muḥammad al-Anṣarī dari al-Ḥāfiẓ Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar al-'Asqalanī (w. 852 H.) dari Ibrāhīm bin Aḥmad at-Tanuhi (w. 800 H.) dari Abū al-Abbas Aḥmad bin Abū Ṭālib al-Hajjar (w. 733 H.) dari al-Ḥusayn bin al-Mubarak az-Zabīdī al-Hanbalī (w. 631 H.) dari Abū al-Waqt 'Abd al-Awwal bin 'Īsā as-Sijzī dari Abū al-Ḥasan 'Abd ar-Raḥmān bin Muzaffar bin Dāwūd ad-Dāwūdī dari Abū Muḥammad 'Abdullāh bin Aḥmad as-Sarkhasī dari Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Yūsuf bin Maṭar al-Firabrī (w. 320 H.) dari al-Imām al-Ḥāfiẓ al-Hujjah Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin Ibrāhīm al-Bukhārī (w. 256 H.)

Syaikh Maḥfūz juga meriwayatkannya dengan *sanad 'ālī* (sanad dengan perawi lebih sedikit) dari Syaikh Sayyid Ḥusayn bin Muḥammad al-Ḥabsyī (w. 1230 H.)

dari ayahnya Muḥammad bin Ḥusayn al-Ḥabsyī (w. 1281 H.) dari Syaikh 'Umar bin 'Abdul Karīm al-Aṭṭar (w. 1249 H.) dari Sayyid 'Alī bin Abdul Barr al-Wana'ī (w. 1211 H.) dari 'Abdul Qādir bin Aḥmad bin Muḥammad al-Andalusī dari Muḥammad bin 'Abdillāh al-Idrisī dari al-Quṭb Muḥammad bin 'Ala'uddin an-Nahrawālī (w. 988 H.) dari ayahnya Abū al-Futūḥ Aḥmad bin 'Abdillāh at-Tawusī dari Baba Yūsuf al-Harawī dari Muḥammad bin Syadz Yakht al-Farghanī dari Abū Luqmān Yaḥyā bin 'Ammār al-Khuttalani dari Muḥammad bin Yūsuf al-Firabrī dari al-Imam al-Bukhārī.

- b. Kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*: Syaikh Maḥfūz meriwayatkannya dari Syaikh Sayyid Abū Bakr Syaṭā secara sima' pada bagian pertama dan secara ijazah pada bagian kedua, dengan sanadnya hingga Syaikh 'Īsā al-Barawī dari Syaikh Aḥmad bin 'Abd al-Fattāḥ al-Malawī (w. 1182 H.) dari Syaikh Ibrāhīm bin Ḥasan al-Kurdi (w. 1101 H.) dari Aḥmad bin Muḥammad al-Qusyasyī (w. 1071 H.) dari Muḥammad bin Aḥmad ar-Ramlī (w. 1004 H.) dari Syaikh Zakariyyā bin Muḥammad al-Anṣārī dari Syaikh 'Abdurrahīm bin al-Furat dari Mahmud bin Khalifah ad-Dimasyqī dari al-Ḥāfiẓ 'Abdul Mu'min bin Khalaf ad-Dimyāṭī (w. 705 H.) dari Abū al-Ḥasan al-Muayyad bin Muḥammad at-Ṭusi (w. 617 H.) dari Abū 'Abdillāh Muḥammad bin al-Faḍl al-Farawī (w. 530 H.) dari 'Abd al-Ghafir bin Muḥammad al-Farisī (w. 448 H.) dari Abū Aḥmad Muḥammad al-Juludī dari Ibrāhīm bin Muḥammad bin Sufyan an-Nisaburī (w. 308 H.) dari al-Imam al-Ḥāfiẓ Abū al-Ḥusayn Muslim bin al-Ḥajjāj bin Muslim al-Qusyayrī an-Nisaburī (w. 261 H.)
- c. *Sunan Abī Dāwūd*: Syaikh Maḥfūz meriwayatkannya dari Syaikh Sayyid Muḥammad Amīn al-Madanī dari Syaikh 'Abd al-Ghanī bin Abū Sa'īd al-'Umarī (w. 1296 H.) dari Syaikh Abid al-Anṣārī (w. 1257 H.) dari Sayyid 'Abd ar-Raḥmān bin Sulaymān al-Ahdal (w. 1250 H.) dari ayahnya Sayyid Sulaymān bin Yaḥyā al-Ahdal (w. 1197 H.) dari Sayyid Aḥmad bin Maqbul al-Ahdal (w. 1163 H.) dari

- Sayyid Yaḥyā bin ‘Umar al-Ahdal (w. 1147 H.) dari Sayyid Abū Bakr bin ‘Alī al-Ahdal dari Sayyid Yūsuf bin Muḥammad al-Ahdal dari Sayyid Ṭahir bin Ḥusayn al-Ahdal (w. 998 H.) dari al-Ḥāfiẓ ‘Abd ar-Raḥmān bin ‘Alī ad-Diba’ as-Syaibanī (w. 944 H.) dari Zayn as-Syarjī (w. 893 H.) dari Sulaymān bin Ibrāhīm al-Alawī (w. 825 H.) dari ‘Alī bin Abū Bakr bin Syidad (w. 771 H.) dari Abū al-‘Abbas Aḥmad bin Abū al-Khayr as-Syamakhī dari ayahnya dari Sulaymān bin ‘Uqayl al-‘Asqalanī dari Nasr bin Abū al-Faraj al-Hasharī dari an-Naqīb Abū Ṭalīb bin Zayd al-‘Alawī dari Abū ‘Alī at-Tustarī dari al-Qasim bin Ja‘far al-Hasyimī dari Abū ‘Alī Muḥammad bin Aḥmad al-Lu‘lu‘ī (w. 332 H.) dari al-Imam al-Ḥāfiẓ Abū Dāwūd Sulaymān bin al-Asy‘ats as-Sijistanī (w. 275 H.)
- d. *Sunan at-Tirmidzī*: Syaikh Maḥfūẓ meriwayatkannya dari Syaikh al-Allamah Muḥammad Sa‘īd bin Muḥammad Babashil al-Hadromi dari Sayyid Aḥmad bin Zaynī Daḥlān dari Syaikh ‘Utsman ad-Dimyāṭī dari Syaikh Muḥammad bin Muḥammad al-Amīr al-Mālīkī (w. 1232 H.) dari ‘Alī as-Ṣa‘īdī (w. 1188 H.) dari Syaikh Muḥammad bin ‘Uqaylah al-Makkī (w. 1150 H.) dari Syaikh Ḥasan al-Ajimī (w. 1113 H.) dari Aḥmad bin Muḥammad al-Qusyasyī dari Aḥmad bin ‘Alī as-Syanawī (w. 1028 H.) dari ayahnya ‘Alī bin ‘Abd al-Quddus as-Syanawī dari Syaikh ‘Abd al-Wahhab as-Sya‘ranī (w. 983 H.) dari Zakariyyā bin Muḥammad al-Anṣārī dari Zainuddīn al-Maraghi (w. 816 H.) dari Ismā‘īl bin Ibrāhīm al-Jabruti (w. 806 H.) dari Abū al-Ḥasan ‘Alī bin ‘Umar al-Wanī (w. 727 H.) dari Muhyiddīn Muḥammad bin ‘Arabī (w. 638 H.) dari ‘Abd al-Wahhab bin ‘Alī al-Baghdādī dari Abū al-Faṭḥ ‘Abd al-Malik bin ‘Abdillāh al-Karkhī (w. 548 H.) dari Abū Ismā‘īl ‘Abdullah bin Muḥammad al-Anṣārī (w. 481 H.) dari ‘Abd al-Jabbar al-Jarahī dari Abū al-Abbas Muḥammad bin Aḥmad al-Mahbubī (w. 346 H.) dari al-Imam al-Ḥāfiẓ Abū ‘Īsā Muḥammad bin ‘Īsā at-Tirmidzī (w. 279 H.) Sanad ini disebutkan oleh al-Amir secara *musalsal* dengan para Sufi, dengan sanad ini pula
- Syaikh Maḥfūẓ meriwayatkan kitab *as-Syamā’il an-Nabawiyah* karya at-Tirmidzī dari jalur Syaikh Abū Bakr Syaṭā dari Syaikh Sayyid Aḥmad Daḥlān.<sup>59</sup>
- e. *Sunan an-Nasā’ī*: Syaikh Maḥfūẓ meriwayatkannya dari Syaikh Muḥammad Sa‘īd Babashil dengan sanadnya hingga Syaikh Ḥasan al-Ajimī dari Aḥmad bin Muḥammad al-Ajl (w. 1074 H.) dari Yaḥyā bin Mukram aṭ-Ṭabari (w. 1137 H.) dari al-Ḥāfiẓ ‘Abd al-Aziz bin Fahd (w. 922 H.) dari Abū al-Yaman Muḥammad bin Muḥammad bin ‘Abdillāh az-Ziftawī dari Majduddin Isma‘il bin Ibrāhīm al-Kannani dari Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismail bin ‘Abd al-‘Aziz al-Ayyubi (w. 756 H.) dari Syakirullah bin as-Syam‘ah dari Abū Bakr ‘Abd al-‘Aziz bin Aḥmad al-Baghdādī dari Abū Zur‘ah Ṭahir bin Muḥammad al-Maqdisi (w. 566 H.) dari Abū Muḥammad ‘Abd ar-Raḥmān bin Aḥmad ad-Duni dari Abū Nasr Aḥmad bin Ḥusayn al-Kassar dari al-Ḥāfiẓ Abū Bakr Aḥmad bin Muḥammad bin as-Sunnī (w. 364 H.) dari al-Imam al-Ḥāfiẓ Abū ‘Abd ar-Raḥmān Aḥmad bin Syu‘ayb bin ‘Alī an-Nasā’ī (w. 303 H.)
- f. *Sunan Ibn Mājah*: Syaikh Maḥfūẓ meriwayatkannya dari Syaikh Abū Bakr Syaṭā al-Makkī dari Aḥmad bin Zaynī Daḥlān, dari Syaikh ‘Utsmān bin al-Ḥasan ad-Dimyāṭī dari Muḥammad bin ‘Alī as-Syinwanī dari ‘Īsā bin Aḥmad al-Barawī dari Muḥammad ad-Dafrī dari Sālim bin ‘Abdillāh dari ayahnya ‘Abdullāh bin Sālim al-Baṣrī dari Muḥammad bin al-Ala’ al-Babilī dari Ibrāhīm bin Ḥasan al-Laqqānī dari Muḥammad bin Aḥmad ar-Ramlī dari Zakariyyā bin Muḥammad al-Anṣārī dari Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar al-‘Asqalanī dari Aḥmad bin ‘Umar bin ‘Alī al-Baghdādī (w. 809 H.) dari Abū al-Ḥajjāj Yūsuf bin ‘Abd ar-Raḥmān al-Mizzī (w. 742 H.) dari ‘Imāduddin Ismā‘īl al-Ba‘li al-Hanbalī dari Muwaffaquddīn ‘Abdullah bin Aḥmad bin Qudāmah al-Maqdisī (w. 620 H.) dari Abū Zur‘ah Ṭahir bin Muḥammad Ṭahir al-Maqdisī dari Abū Mansur Muḥammad bin Ḥusayn al-Muqawwimī, dari Abū Ṭalḥah al-Qasim bin Abū al-Mundzir al-Khatīb

59 Syaikh Muḥammad Maḥfūẓ, *Kifāyat al-Mustafid*, hlm. 15

dari Abū al-Ḥasan ‘Alī bin Ibrāhīm al-Qaṭṭān dari al-Imam al-Hafiz Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Mājah al-Quzwaynī (w.273 H.)

- g. *Muwatta’ Mālik*: Syaikh Maḥfūz meriwayatkannya dengan riwayat Yaḥyā bin Yaḥyā, melalui Syaikh Sayyid Muḥammad Amin al-Madani dengan cara qira’ah kepada Syaikh di Masjid nabawi, dari Syaikh ‘Abd al-Ghani bin Abū Sa’id al-‘Umarī dari ayahnya Abū Sa’id al-‘Umarī dari ‘Abd al-‘Aziz bin Aḥmad al-‘Umarī (w. 1239 H.) dari ayahnya Aḥmad bin Abdurrahim al-‘Umarī (w. 1276 H.) dari Muḥammad Wafdu’llah al-Makki dari Ḥasan bin ‘Alī al-Ajimi dan ‘Abdullāh bin Sālim al-Baṣrī dari Syaikh ‘Īsā al-Maghribi (w. 1080 H.) dari Syaikh Sulṭān bin Aḥmad al-Mazzahi (w. 1075 H.) dari Aḥmad bin Khalīl as-Subki dari Najm Muḥammad bin Aḥmad al-Ghaiṭi dari Syaraf ‘Abd al-Haqq as-Simbaṭi (w. 917 M.) dari al-badr Ḥasan bin Muḥammad bin Ayyub al-Ḥasani an-Nassabah dari pamannya Abū Muḥammad al-Ḥasan an-Nassabah dari Muḥammad bin Jabir al-Wadi Asyi (w. 749 H.) dari Abū Muḥammad ‘Abdullāh bin Harun al-Qurṭubi (w. 702 H.) dari al-Qadi Abū al-Qasim Aḥmad bin Yazid al-Qurṭubi (w. 625 H.) dari Muḥammad bin ‘Abd ar-Raḥmān bin ‘Abd al-Haqq al-Khazraji dari Muḥammad bin Farah Mawla Ibn Ṭalla’ (w. 497 H.) dari Abū al-Walīd Yunus bin ‘Abdillāh yang dikenal dengan Ibn as-Ṣaffar (w. 439 H.) dari Abū ‘Īsā Yaḥyā bin ‘Abdillāh dari ‘Ubaydillah bin Yaḥyā (w. 298 H.) dari ayahnya Yaḥyā bin Yaḥyā al-Laytsi (w. 234 H.) dari Imam Malīk bin Anas al-Aṣbahi (w. 179 H.)<sup>60</sup>
- h. *Musnad Imam as-Syāfi’i*: Syaikh Maḥfūz meriwayatkannya dari Syaikh Abū Bakr Syaṭā al-Makkī secara ijazah dari Sayyid Aḥmad bin Zaynī Daḥlān dari Syaikh ‘Uṣmān bin Ḥasan ad-Dimayaṭi dari Muḥammad bin ‘Alī as-Syinwani dari Syaikh Muḥammad al-Munir as-Samhudi (w.1099 H.) dari Muḥammad bin Muḥammad al-Badiri dari Mulla Ibrāhīm dari Ṣafiyuddīn Aḥmad bin Muḥammad al-madani (w. 1071

H.) dari Muḥammad bin Aḥmad ar-Ramli dari Zakariyyā bin Muḥammad al-Anṣārī dari al-Ḥāfiẓ Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar dari Shalah bin Abū ‘Umar dari al-Fakhr bin al-Bukhārī dari Abū Ja’far Muḥammad bin Aḥmad as-Saydalani dari Abū ‘Alī al-Ḥasan bin Aḥmad al-Haddad (w. 515 H.) dari Abū Nua’im Aḥmad bin ‘Abdillāh al-Asfahani (w. 430 H.) dari Abū al-Abbas Muḥammad bin Ya’qub al-Asham (w.346 H.) dari ar-Rabi’ bin Sulaymān al-Muradi (w. 270 H.) dari al-Imam al-‘Azam Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Idris as-Syāfi’i (w. 204 H.)<sup>61</sup>

- i. *Musnad Abī Hanīfab*: Syaikh Maḥfūz meriwayatkannya dengan isnad yang sama dari Syaikh Abū Bakr Syaṭā hingga Syekh Muḥammad bin ‘Alī as-Sinwani, dari ‘Īsā bin Aḥmad al-Barawi dari Aḥmad ad-Dafri dari Sālim bin ‘Abdillāh dari ayahnya ‘Abdillāh bin Sālim al-Baṣrī, dari Muḥammad bin al-Ala’ al-Baibili dari Aḥmad bin Aḥmad as-Syalabi (w. 1021 H.) dari Jamal Yūsuf bin Zakariyyā (w. 983 H.) dari ayahnya Zakariyyā bin Muḥammad al-Anṣārī dari Abdus Salam bin Aḥmad al-Baghdādī (w. 859 H.) dari Syaraf Abū Ṭahir bin al-Kuwaik (w. 821 H.) dari Ummu ‘Abdillāh Zainab binti al-Kamal al-Maqdisiyah (w. 740 H.) dari Ajbiyah binti al-Ḥāfiẓ Abū Bakr al-Baqdari (w. 647 H.) dari Abū Khair Muḥammad bin Aḥmad al-Bagħbal dari Abū Amr ‘Abd al-Wahab bin Abū ‘Abdillāh bin Mandah (w. 475 H.) dari ayahnya Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Yaḥyā bin Mandah al-Abdi (w.301 H.) dari Mukharrij Musnad Abū Muḥammad ‘Abdullāh bin Muḥammad al-Haritsi (w.340 H.) dari Abū Hafṣ Muḥammad al-Bukhārī dari ayahnya Abū Hafṣ al-Kabir Aḥmad bin Hafṣ dari Muḥammad bin al-Ḥasan as-Syaybānī (w. 189 H.) dari Imam Abū Ḥanīfab Nu’man bin Tsabit al-Kufi (w. 150 H.)<sup>62</sup>
- j. *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*: Syaikh Maḥfūz meriwayatkannya dari Syaikh Sayyid Muḥammad Amin al-Madani dari Muḥammad Ibrāhīm Abū Khudhair dari Ṣalih al-Bukhārī dari Rafi’uddin al-

60 Syaikh Muḥammad Maḥfūz, *Kifāyat al-Mustafid*, hlm. 16-17

61 Syaikh Muḥammad Maḥfūz, *Kifāyat al-Mustafid*, hlm. 17.

62 Syaikh Muḥammad Maḥfūz, *Kifāyat al-Mustafid*, hlm. 18.

- Qandahari (w. 1241 H.) dari Muḥammad bin ‘Abdillāh al-Maghribi dari ‘Abdullāh bin Sālim al-Baṣrī dari Muḥammad bin al-Ala al-Babili dari ‘Alī bin Yaḥyā az-Zayadi dari Aḥmad bin Hamzah ar-Ramlī (w. 957 H.) dari al-Ḥāfiẓ Muḥammad bin ‘Abd ar-Raḥmān as-Sakhawī (w. 902 H.) dari al-Izz Abdurrahim bin Muḥammad al-Ḥanafī dari Abū al-‘Abbas Aḥmad bin Muḥammad al-Juhkhi dari Ummu Aḥmad Zainab binti Makkī al-Harraniyah (w. 688 H.) dari Abū ‘Alī Ḥanbal bin ‘Abdillāh ar-Rushafi (w. 604 H.) dari Abū al-Qasim Hibatullah bin Muḥammad as-Syaybānī (w. 525 H.) dari Abū ‘Alī al-Ḥasan bin ‘Alī at-Tamimi (w. 444 H.) dari Abū Bakr Aḥmad bin Ja‘far al-Qaṭi‘ī (w. 368 H.) dari Abū ‘Abd ar-Raḥmān ‘Abdillāh bin Aḥmad (w. H. 290 H.) dari ayahnya al-Imam Aḥmad bin Ḥanbal as-Syaybānī (w. 241 H.)<sup>63</sup>
- k. *Mukhtaṣar Ibn Abī Ḥamzah (Jam‘u an-Nibayab)*: Syaikh Maḥfūẓ meriwayatkannya dari Syaikh Sayyid Muḥammad Amīn al-Madanī, dari Syaikh Surur az-Zawawī, dari al-Ḥasan al-Quwaysinī (w. 1254 H.) dari Muḥammad bin Muḥammad al-Amīr dari ‘Alī as-Sa‘idī dari Muḥammad bin ‘Aqīlah al-Makkī dari Ḥasan al-Ajimī dari Zayn al-‘Abidīn bin ‘Abd al-Qadir aṭ-Ṭabarī (w. 1078 H.) dari ayahnya ‘Abd al-Qadir bin Muḥammad bin Yaḥyā (w. 1033 H.) dari kakeknya Yaḥyā bin Makram aṭ-Ṭabarī dari al-Ḥāfiẓ Muḥammad bin ‘Abd ar-Raḥmān as-Sakhāwī dari al-Ḥāfiẓ Ibn Ḥajar (al-‘Asqalānī) dari al-Musnid ‘Abd ar-Raḥmān bin Muḥammad dari ayahnya Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Utsmān ad-Dzahābī (w. 748 H.) dari pengarang Abū Muḥammad ‘Abdullāh bin Sa‘d bin Abi Hamzah (w. 695 H.)<sup>64</sup>
- l. *Kitab as-Syifā’*: Syaikh Maḥfūẓ meriwayatkannya dari Syaikh Sayyid Abū Bakr Syaṭā al-Makkī dari Sayyid Aḥmad bin Zaynī Daḥlān dari Syaikh ‘Utsmān bin Ḥasan ad-Dimyāṭī dari Syaikh ‘Abdullāh as-Syarqāwī dari al-Ustadz Muḥammad bin Sālim al-Hifnī dari Syaikh Abdun Namrasī (w. 1140 H.) dari ‘Abdullāh bin Sālim al-Baṣrī dari Syams Muḥammad bin al-Ala al-Babili dari Sālim bin Muḥammad as-Sanhurī dari Muḥammad bin Aḥmad al-Ghaiṭi dari az-Zayn Zakariyyā bin Muḥammad al-Anṣārī dari as-Syams Muḥammad bin ‘Alī al-Qayaṭi<sup>65</sup> (w. 850 H.) dari as-Siraj ‘Umar bin al-Mulaqqin al-Anṣārī (w. 804 H.) dari an-Najm Yūsuf bin Muḥammad ad-Dalashī dari at-Taqī Yaḥyā bin Aḥmad al-Lawatī dari Yaḥyā bin Muḥammad bin ‘Alī al-Anṣārī dari al-Imam Abū al-Faḍl al-Qāḍī Iyaḍ bin Musa bin Iyaḍ al-Yaḥṣabi (w. 544 H.)
- m. *Kitab al-Arba‘īn an-Nawawīyyah*: Syaikh Maḥfūẓ meriwayatkannya dari Syaikh Abū Bakr Syaṭā dengan sanadnya hingga az-Zayn Zakariyyā al-Anṣārī dari Abū Ishāq as-Syurūṭi dari Abū ‘Abdillūh Muḥammad bin Aḥmad ar-Rafa (w. 792 H.) dari Abū ar-Rabi’ Sulaymān bin Sālim al-Ghazzi dari Abū al-Ḥasan ‘Alī bin Ibrāhīm al-Aṭṭār (w. 724 H.) dari al-Imam Muhyiddīn Abū Zakariyyā Yaḥyā bin Syaraf an-Nawawī (w. 676 H.)<sup>66</sup>
- n. *Kitab Syamā’il karya at-Tirmidzī*: Syaikh Maḥfūẓ meriwayatkannya dengan sanad Syaikh Abū Bakr Syaṭā dari Sayyid Aḥmad bin Zaynī Daḥlān dan seterusnya seperti sanad dalam periwiyatan Sunan at-Tirmidzī.
- o. *Kitab al-Jāmi’ as-Ṣagīr karya al-Jalāl as-Suyūṭī*: Syaikh Maḥfūẓ meriwayatkannya sama dengan sanad Tafsir al-Jalālayn.
- p. *Kitab-kitab karya Imam al-Qaṣṭalānī* seperti *kitab al-Mawāhib, Syarḥ Bukhārī (‘Umdat al-Qārī)* dan lainnya: Syaikh Maḥfūẓ meriwayatkannya dari : Syaikh Sayyid Abū Bakr Syaṭā al-Makkī, dengan sanadnya hingga Syaikh as-Syinwani dari Muḥammad al-Munir as-Samhudi dari Muḥammad bin Muḥammad al-Badiri dari Abū ad-Ḍiya’ ‘Alī as-Syubramalīsi dari an-Nur ‘Alī al-Ajuhuri (w. 1067 H.) dari Muḥammad bin Salamah al-Banufuri dari ‘Abd ar-Raḥmān al-Ajuhuri (w. 961 H.) dari pengarang as-Syihab Aḥmad bin Abū Bakr al-Qaṣṭalānī (w. 923 H.)<sup>67</sup>
- q. *Kitab as-Sīrah al-Ḥalabiyah* dan karya-karya al-

63 Syaikh Muḥammad Maḥfūẓ, *Kifāyat al-Mustafid*, hlm. 18

64 Syaikh Muḥammad Maḥfūẓ, *Kifāyat al-Mustafid*, hlm. 18

65 Al-Qayati nisbah dari nama kampung Qayat dekat kota al-Fayyum Mesir.

66 Syaikh Muḥammad Maḥfūẓ, *Kifāyat al-Mustafid*, hlm. 19

67 Syaikh Muḥammad Maḥfūẓ, *Kifāyat al-Mustafid*, hlm. 19.

Ḥalabī: Syaikh Maḥfūz meriwayatkannya dengan sanad Sayyid Abū Bakr Syaṭā hingga Syaikh ‘Alī as-Syubramalīsi dari pengarang Syaikh ‘Alī bin Ibrahīm al-Ḥalabī (w. 1044 H.)

- r. *Kitab as-Sīrah karya Aḥmad Daḥlān*: Syaikh Sayyid Abū Bakr Syaṭā al-Makkī dari Syaikh Aḥmad Daḥlān.

Dari uraian guru-guru dan murid-murid Syaikh Maḥfūz, sangat jelas jaringan ulama yang terbangun melalui transmisi keilmuan ini. Bila dilihat asal geografis guru-guru Syaikh Maḥfūz, yang berasal dari berbagai belahan dunia Islam, mencerminkan keluasan ilmu dan jaringan sekaligus. Betapa tidak, guru-guru Syaikh Maḥfūz selain mentranfer ilmu-ilmu agama yang mereka miliki dalam kajian ilmu-ilmu agama di satu sisi, namun tak dapat dipungkiri bahwa mereka pun mentransfer ide-ide dan gagasan-gagasan kepada muridnya di sini lain. Hal ini sangat mungkin terjadi pencerahan kepada komunitas penggiat ilmu-ilmu agama yang terjalin melalui halaqah-halaqah keilmuan di Haramain. Begitu pun dengan murid-murid Syaikh Maḥfūz, yang sebagian besar dari kalangan ulama Nusantara. Sangat jelas sekali, selain tradisi keilmuan yang ditransfer Syaikh Maḥfūz kepada murid-muridnya, namun dapat dipastikan ide-ide dan gagasan Syaikh Maḥfūz yang diterima dari guru-gurunya ditransformasikan juga kepada murid-muridnya. Transformasi ide dan gagasan pencerahan ini, pada hakekatnya yang menggerakkan beberapa murid Syaikh Maḥfūz untuk melakukan gerakan kebangkitan Nasional memerdekakan bangsa dari penjajahan bangsa asing. Itulah yang dilakukan oleh Hadratus Syaikh Hasyim Asy‘ari, pendiri NU, yang juga murid Syaikh Maḥfūz. Pun masih banyak lagi murid-murid beliau yang menjadi ulama besar di tanah air, menjadi agen perubahan sosial di bangsa ini. Dari gerakan-gerakan kebangkitan dan pencerahan yang mereka lakukan dapat menghantarkan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang merdeka dan berdaulat.

### Kesimpulan

Dari paparan di atas mengenai karir dan kontribusi Syaikh Maḥfūz dapat disimpulkan sebagai berikut. Transmisi keilmuan suatu

kelaziman yang dilakukan oleh para ulama Islam dalam proses pembelajaran di Haramain, termasuk ulama Nusantara. Komunitas ulama Nusantara di Haramain terbentuk melalui perjalanan haji ke Haramain. Berdasarkan data yang didapat dari pengalaman Snouck Hurgronje bahwa komunitas jawah atau “ashab al-Jawiyin” sering dijumpai pada abad 19 Masehi di Haramain. Namun faktanya komunitas ini sudah ada jauh sebelum abad 19. Transmisi keilmuan yang direkam dalam proses pembelajaran, selain sebagai bukti otentitas keilmuan, namun juga berarti jaringan yang terbangun antara komunitas ulama murid dan guru.

Syaikh Maḥfūz at-Termasī adalah salah satu figur ulama Nusantara di Haramain dengan otoritas dan otentisitas keilmuan dalam sebuah karya tulis berjudul *Kifāyat al-Mustafid limā ‘alā min al-Asānīd*. Dari jalur-jalur transmisi keilmuan Syaikh Maḥfūz terungkap bahwa tokoh-tokoh pembaharuan Islam di Nusantara lahir dari proses transformasi pemikiran ulama Nusantara di Haramain. Dalam konteks ini, tokoh-tokoh pendiri gerakan Nahdatul Ulama, seperti K.H. Hasyim Asy‘ari adalah murid-murid dari ulama Nusantara yang di Haramain. Dari transmisi keilmuan ulama Nusantara juga tergambar jaringan besar para ulama Islam dari berbagai belahan dunia di Haramain serta komunikasi yang cukup intensif antara ilmuwan dalam komunitas itu yang memungkinkan terjadi transformasi gagasan-gagasan atau ide-ide.

